



Literasi Fiqih Berbasis Mind Mapping sebagai Upaya Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa pada Pembelajaran Fiqih di MTs. NW Wadi Mubarak Lambah Olot

Ayunan, Ahmad Hulaimi

Institut Agama Islam Hamzanwadi Pancor Lombok Timur, Indonesia

ayunan2026@gmail.com¹, hulaimi.halim@gmail.com²

ARTICLE INFO

Article history:

Received

Accepted

Available online

Keywords: *Mind Mapping, keaktifan belajar, pembelajaran Fiqih, Penelitian Tindakan Kelas*

Copyright © 2025 Ekuitas: Jurnal Pendidikan Ekonomi This is an open access article distributed under the CC BY-NC 4.0 license - <http://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran mind mapping pada mata pelajaran Fiqih di MTs. NW Wadi Mubarak Lambah Olot. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada rendahnya tingkat partisipasi dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran Fiqih, yang cenderung masih didominasi metode ceramah sehingga berdampak pada kurang optimalnya pemahaman dan interaksi belajar siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model siklus yang meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah siswa kelas VII MTs. NW Wadi Mubarak Lambah Olot. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Indikator keaktifan belajar meliputi partisipasi siswa dalam bertanya, menjawab pertanyaan, mengemukakan pendapat, serta keterlibatan dalam diskusi kelompok.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran mind mapping dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa secara signifikan. Pada siklus I, tingkat keaktifan siswa berada pada kategori cukup, sedangkan pada siklus II mengalami peningkatan menjadi kategori baik. Peningkatan tersebut terlihat dari bertambahnya jumlah siswa yang aktif dalam proses pembelajaran, kemampuan menyusun peta konsep, serta meningkatnya interaksi antar siswa dalam diskusi kelompok. Dengan demikian, model pembelajaran mind mapping efektif digunakan dalam pembelajaran Fiqih untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa. Penelitian ini merekomendasikan agar guru dapat mengintegrasikan model pembelajaran inovatif seperti mind mapping dalam proses pembelajaran guna menciptakan suasana **belajar** yang lebih aktif, kreatif, dan menyenangkan.



A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses strategis dalam membentuk kualitas sumber daya manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kekuatan spiritual, akhlak mulia, serta keterampilan sosial yang memadai. Dalam konteks pendidikan nasional, tujuan pendidikan sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan diarahkan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dengan demikian, proses pembelajaran di sekolah, termasuk pada jenjang madrasah, dituntut untuk mampu menciptakan pengalaman belajar yang aktif, bermakna, dan berpusat pada peserta didik.

Madrasah Tsanawiyah (MTs) sebagai lembaga pendidikan berbasis keislaman memiliki tanggung jawab yang lebih kompleks, karena tidak hanya mengembangkan aspek kognitif siswa, tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik yang berkaitan dengan nilai-nilai keislaman. Salah satu mata pelajaran yang memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan pemahaman keagamaan siswa adalah mata pelajaran Fiqih.

Fiqih tidak hanya berisi teori, tetapi juga praktik kehidupan sehari-hari yang harus dipahami dan diamalkan oleh peserta didik. Oleh karena itu, pembelajaran Fiqih seharusnya tidak hanya menekankan pada aspek hafalan, tetapi juga pada pemahaman, keterlibatan aktif, serta kemampuan berpikir kritis siswa. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa proses pembelajaran Fiqih di banyak madrasah masih cenderung menggunakan metode konvensional yang berpusat pada guru (teacher centered). Guru lebih dominan dalam menyampaikan materi melalui metode ceramah, sementara siswa hanya berperan sebagai penerima informasi secara pasif. Kondisi ini menyebabkan rendahnya keaktifan belajar siswa, yang ditandai dengan kurangnya partisipasi dalam bertanya,



menjawab pertanyaan, berdiskusi, maupun mengemukakan pendapat. Akibatnya, pembelajaran menjadi monoton, kurang menarik, dan tidak mampu menggali potensi siswa secara optimal. (Zakaria, 2022)

Keaktifan belajar merupakan salah satu indikator penting dalam keberhasilan proses pembelajaran. Menurut Sardiman (2016), keaktifan belajar siswa dapat dilihat dari keterlibatan fisik maupun mental dalam proses pembelajaran, seperti bertanya, mengemukakan pendapat, serta berpartisipasi dalam diskusi. Sementara itu, Hamalik (2017) menyatakan bahwa pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang mampu melibatkan siswa secara aktif, baik secara individu maupun kelompok.

Dengan demikian, rendahnya keaktifan belajar siswa menjadi masalah serius yang perlu segera diatasi melalui inovasi dalam model pembelajaran. Dalam konteks Kurikulum Merdeka maupun pendekatan pembelajaran abad ke-21, guru dituntut untuk mampu menerapkan model pembelajaran yang inovatif, kreatif, dan berpusat pada siswa (*student centered learning*). Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa adalah model pembelajaran *mind mapping*. *Mind mapping* merupakan teknik mencatat kreatif yang dikembangkan oleh Tony Buzan, yang memungkinkan siswa untuk memetakan ide, konsep, dan informasi dalam bentuk visual yang menarik dan mudah dipahami. Menurut Buzan (2013), *mind mapping* dapat membantu mengoptimalkan kerja otak dengan memanfaatkan kedua belahan otak secara seimbang, sehingga mampu meningkatkan daya ingat, kreativitas, dan pemahaman siswa. (Ramadhan & Zakaria, 2026)

Dalam konteks pembelajaran, *mind mapping* mendorong siswa untuk aktif dalam mengorganisasi informasi, menghubungkan konsep, serta menyajikan ide secara sistematis dan menarik. Hal ini sejalan dengan pendapat Trianto (2014) yang menyatakan bahwa pembelajaran yang melibatkan aktivitas mental siswa secara optimal akan menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam dibandingkan dengan pembelajaran yang bersifat pasif. (Ginanto Dion, Dkk. (2024). *Panduan Pembelajaran Dan Asesmen Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, Dan Pendidikan Menengah*. Jakarta: Badan Standar, Kurikulum, Dan



Asesmen Pendidikan (BSKAP) Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi, n.d.)

Penerapan mind mapping dalam pembelajaran Fiqih memiliki potensi yang besar untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa. Hal ini karena materi Fiqih yang bersifat konseptual dan sistematis sangat cocok disajikan dalam bentuk peta konsep. Melalui mind mapping, siswa dapat memahami hubungan antar konsep, mengingat materi dengan lebih mudah, serta terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Selain itu, penggunaan warna, gambar, dan simbol dalam mind mapping juga dapat meningkatkan minat dan motivasi belajar siswa.

Namun demikian, berdasarkan hasil observasi awal di MTs. NW Wadi Mubarak Lambah Olot, ditemukan bahwa keaktifan belajar siswa dalam mata pelajaran Fiqih masih tergolong rendah. Siswa cenderung pasif, kurang berani bertanya, dan jarang terlibat dalam diskusi. Selain itu, metode pembelajaran yang digunakan masih didominasi oleh ceramah dan penugasan, sehingga kurang memberikan ruang bagi siswa untuk berpartisipasi secara aktif. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara harapan pembelajaran yang ideal dengan realitas yang terjadi di lapangan. Jika kondisi ini terus dibiarkan, maka akan berdampak pada rendahnya kualitas pembelajaran, baik dari segi pemahaman materi maupun pembentukan sikap dan keterampilan siswa. Oleh karena itu, diperlukan upaya inovatif untuk mengatasi permasalahan tersebut, salah satunya melalui penerapan model pembelajaran mind mapping. Dengan model ini, diharapkan siswa dapat lebih aktif, kreatif, dan terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: "Penerapan Model Pembelajaran Mind Mapping pada Mata Pelajaran Fiqih untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa di MTs. NW Wadi Mubarak Lambah Olot." Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan model pembelajaran yang efektif, khususnya dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih di madrasah.



B. METODE PENELITIAN

Metode Penelitian Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK merupakan suatu penelitian yang dilakukan di kelas dengan tujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas proses pembelajaran secara berkelanjutan melalui tindakan-tindakan tertentu. Penelitian ini bersifat kolaboratif dan reflektif, karena melibatkan guru sebagai pelaksana tindakan sekaligus peneliti dalam memperbaiki praktik pembelajaran. Desain penelitian yang digunakan mengacu pada model PTK yang dikembangkan oleh Kemmis dan McTaggart, yang terdiri dari empat tahapan dalam setiap siklus, yaitu: Perencanaan (planning), pelaksanaan tindakan (acting), observasi (observing), dan refleksi (reflecting). (Sugiyono, 2022)

Dalam hal ini teknik mengamati keaktifan siswa selama proses pembelajaran berlangsung, dilangsungkan dengan wawancara, digunakan untuk memperoleh informasi terkait respon siswa terhadap pembelajaran. Dan dokumentasi, digunakan untuk mengumpulkan data pendukung seperti foto kegiatan dan perangkat pembelajaran. (John W. Creswell and Cheryl N. Poth, 2018)

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan model pembelajaran mind mapping pada mata pelajaran Fiqih di MTs. NW Wadi Mubarak Lambah Olot dilaksanakan melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang terdiri dari dua siklus. Setiap siklus meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. a. Hasil Penelitian

Siklus I

Perencanaan: Pada tahap ini, peneliti menyusun modul ajar dengan menggunakan model mind mapping, menyiapkan materi Fiqih, lembar observasi keaktifan siswa, serta media pembelajaran berupa kertas dan spidol warna untuk membuat peta konsep.

Pelaksanaan Tindakan : Guru memulai pembelajaran dengan apersepsi, kemudian menjelaskan konsep dasar materi Fiqih yang dipelajari. Selanjutnya, guru memperkenalkan teknik mind mapping kepada siswa dan memberikan contoh sederhana. Siswa kemudian dibagi ke dalam beberapa kelompok untuk membuat mind mapping berdasarkan materi yang telah dijelaskan.



Observasi: Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian siswa mulai terlibat aktif, namun masih terdapat siswa yang pasif dan belum memahami cara membuat mind mapping secara optimal. Keaktifan siswa masih berada pada kategori cukup.

Refleksi: Berdasarkan hasil refleksi, ditemukan beberapa kendala, antara lain: siswa belum terbiasa dengan model pembelajaran mind mapping, kurangnya pengelolaan waktu, serta masih terbatasnya kreativitas siswa dalam menyusun peta konsep.

Siklus II

Perencanaan: Perbaikan dilakukan dengan memberikan contoh mind mapping yang lebih jelas, memperbaiki pengelolaan waktu, serta memberikan motivasi kepada siswa agar lebih aktif dan kreatif.

Pelaksanaan Tindakan Guru kembali menerapkan model mind mapping dengan pendekatan yang lebih interaktif. Siswa diberi kesempatan untuk mempresentasikan hasil mind mapping yang telah dibuat, serta diberikan umpan balik oleh guru dan teman sejawat.

Observasi: Pada siklus II, terjadi peningkatan yang signifikan dalam keaktifan siswa. Siswa lebih antusias, aktif dalam diskusi, serta mampu menyusun mind mapping dengan lebih baik dan kreatif.

Refleksi Hasil refleksi menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran mind mapping pada siklus II berjalan dengan lebih efektif dan mampu meningkatkan keaktifan belajar siswa secara optimal.

Penerapan model pembelajaran mind mapping pada mata pelajaran Fiqih terbukti mampu meningkatkan kualitas proses pembelajaran, khususnya dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa. Hal ini terlihat dari adanya perubahan perilaku siswa dari yang semula pasif menjadi lebih aktif dalam bertanya, berdiskusi, serta mengemukakan pendapat.

Secara teoritis, mind mapping merupakan teknik pembelajaran yang mengoptimalkan kerja otak melalui penggabungan unsur visual, warna, dan simbol, sehingga memudahkan siswa dalam memahami dan mengingat materi pembelajaran. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa siswa lebih mudah memahami materi Fiqih ketika disajikan dalam bentuk peta konsep. Selain itu, model mind mapping juga mendorong pembelajaran yang berpusat



pada siswa (student centered learning), di mana siswa berperan aktif dalam mengonstruksi pengetahuan mereka sendiri.(Humaya et al., 2024)

Dalam penelitian ini, siswa tidak hanya menerima informasi dari guru, tetapi juga terlibat langsung dalam proses pengolahan informasi melalui pembuatan mind mapping. Peningkatan keaktifan siswa juga dapat dijelaskan melalui teori belajar konstruktivisme, yang menyatakan bahwa pengetahuan dibangun oleh siswa melalui pengalaman belajar yang aktif dan bermakna.

Dengan menggunakan mind mapping, siswa dapat menghubungkan konsep-konsep yang dipelajari, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Temuan penelitian ini juga didukung oleh pendapat Sardiman yang menyatakan bahwa keaktifan belajar merupakan unsur penting dalam proses pembelajaran, karena tanpa adanya keaktifan, proses belajartidak akan berjalan secara optimal.

Dengan demikian, penggunaan model pembelajaran yang inovatif seperti mind mapping sangat diperlukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Secara keseluruhan, penerapan model pembelajaran mind mapping pada mata pelajaran Fiqih di MTs. NW Wadi Mubarak Lambah Olot terbukti efektif dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa.(Harianti & Zakaria, 2026) Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran yang kreatif dan inovatif dapat menjadi solusi dalam mengatasi permasalahan rendahnya keaktifan siswa dalam pembelajaran.

Tingkat keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih sebelum dan sesudah penerapan model pembelajaran mind mapping di MTs. NW Wadi Mubarak Lambah Olot.

Keaktifan Belajar Siswa Sebelum Penerapan Mind Mapping
Sebelum diterapkannya model pembelajaran mind mapping, proses pembelajaran Fiqih di MTs. NW Wadi Mubarak Lambah Olot masih menggunakan metode konvensional berupa ceramah dan tanya jawab terbatas. Hal ini berdampak pada rendahnya keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi awal (pra tindakan), diperoleh data keaktifan siswa sebagai berikut: Tabel: 1 Persentase Keaktifan Belajar Siswa (Pra Tindakan)



No	Indikator Keaktifan	Persentase
1	Bertanya	30%
2	Menjawab pertanyaan	35%
3	Mengemukakan pendapat	25%
4	Diskusi kelompok	40%
Rata- rata		32,5%

Berdasarkan tabel di atas, rata-rata keaktifan siswa hanya mencapai 32,5% dan berada pada kategori rendah. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih pasif dalam pembelajaran, kurang berani bertanya, serta belum aktif dalam diskusi. Keaktifan Belajar Siswa Sesudah Penerapan Mind Mapping Setelah diterapkannya model pembelajaran mind mapping melalui dua siklus PTK, terjadi peningkatan yang signifikan dalam keaktifan belajar siswa. Tabel: 2 Persentase Keaktifan Belajar Siswa (Sesudah Penerapan)

No	Indikator Keaktifan	Siklus I	Siklus II
1	Bertanya	45%	70%
2	Menjawab pertanyaan	50%	75%

Data tersebut menunjukkan adanya peningkatan bertahap dari pra tindakan ke siklus I, dan meningkat signifikan pada siklus II. Perbandingan Keaktifan Sebelum dan Sesudah Tabel: 3 Perbandingan Keaktifan Belajar Siswa

Tahap	Persentase Rata- rata	Kategori
Pra Tindakan	32,5%	Rendah
Siklus I	47,5%	Cukup
Siklus II	74,25%	Baik

Dari tabel di atas terlihat peningkatan sebesar: Dari pra tindakan ke siklus I: +15% Dari siklus I ke siklus II: +26,75% Total peningkatan: +41,75%

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan yang signifikan terhadap keaktifan belajar siswa sebelum dan sesudah penerapan model pembelajaran mind mapping. Pada kondisi awal (pra tindakan), keaktifan siswa masih rendah dengan rata-rata 32,5%. Hal ini disebabkan oleh penggunaan metode pembelajaran yang masih berpusat pada guru, sehingga siswa kurang memiliki kesempatan untuk berpartisipasi secara aktif.

Setelah penerapan mind mapping, keaktifan siswa meningkat secara bertahap. Pada siklus I, keaktifan meningkat menjadi 47,5%,



meskipun masih dalam kategori cukup. Hal ini disebabkan siswa masih dalam tahap adaptasi terhadap model pembelajaran baru. Namun, pada siklus II, keaktifan siswa meningkat signifikan menjadi 74,25% dengan kategori baik.

Secara teoritis, peningkatan ini dapat dijelaskan melalui konsep mind mapping yang dikemukakan oleh Tony Buzan, bahwa teknik ini mampu meningkatkan aktivitas belajar karena melibatkan unsur visual, warna, dan kreativitas yang merangsang kerja otak secara optimal. Dengan demikian, siswa menjadi lebih mudah memahami dan mengingat materi pembelajaran.

Selain itu, model mind mapping juga mendukung pendekatan pembelajaran aktif (active learning), di mana siswa terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Menurut Rusman, pembelajaran yang berpusat pada siswa mampu meningkatkan partisipasi dan keaktifan belajar secara signifikan.

Hal ini terbukti dalam penelitian, di mana siswa menjadi lebih aktif dalam bertanya, menjawab, dan berdiskusi. Dari perspektif teori konstruktivisme, peningkatan keaktifan ini terjadi karena siswa membangun pengetahuannya sendiri melalui pengalaman belajar yang aktif.

Dengan membuat mind mapping, siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga mengolah dan menghubungkan konsep secara mandiri. Lebih lanjut, Sardiman menegaskan bahwa keaktifan belajar merupakan unsur penting dalam proses pembelajaran, karena tanpa adanya keaktifan, proses belajar tidak akan berjalan secara optimal. Oleh karena itu, peningkatan keaktifan sebesar 41,75% menunjukkan bahwa model pembelajaran mind mapping sangat efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Fiqih. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran yang inovatif dapat mengatasi permasalahan rendahnya keaktifan siswa.

Selain meningkatkan keaktifan, mind mapping juga mampu meningkatkan kreativitas, pemahaman konsep, serta interaksi sosial antar siswa dalam pembelajaran. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat keaktifan belajar siswa sebelum dan sesudah penerapan model pembelajaran mind mapping, di mana setelah penerapan



model tersebut, keaktifan belajar siswa meningkat secara signifikan dan berada pada kategori baik.

Hasil penelitian ini memiliki beberapa implikasi, antara lain: Guru perlu menerapkan model pembelajaran inovatif seperti mind mapping untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa. Pembelajaran Fiqih perlu dikemas secara kreatif agar lebih menarik dan mudah dipahami oleh siswa. Sekolah perlu mendukung penggunaan media dan metode pembelajaran yang variatif guna meningkatkan kualitas pembelajaran.

D. KESIMPULAN

Penerapan model pembelajaran mind mapping pada mata pelajaran Fiqih di MTs. NW Wadi Mubarak Lambah Olot dilaksanakan melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi dalam dua siklus, serta berjalan dengan baik dan efektif.

Tingkat keaktifan belajar siswa mengalami peningkatan yang signifikan, dari kondisi awal (pra tindakan) sebesar 32,5% (kategori rendah), meningkat pada siklus I menjadi 47,5% (kategori cukup), dan pada siklus II mencapai 74,25% (kategori baik). Penerapan model pembelajaran mind mapping terbukti efektif dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa, dengan total peningkatan sebesar 41,75%, sehingga mampu menciptakan pembelajaran yang lebih aktif, interaktif, dan bermakna.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Amini, & Ginting, N. (2024). Metode penelitian (kualitatif, kuantitatif, PTK, dan R&D). UMSU Press.
- Buzan, T. (2013). Buku pintar mind map. Gramedia.
- Djamarah, S. B. (2015). Psikologi belajar. Rineka Cipta.
- Hamalik, O. (2017). Proses belajar mengajar. Bumi Aksara.
- Majid, A. (2014). Pembelajaran tematik terpadu. Remaja Rosdakarya.
- Republik Indonesia. (2003). Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Rusman. (2017). Model-model pembelajaran: Mengembangkan profesionalisme guru. Rajawali Pers.
- Sardiman, A. M. (2016). Interaksi dan motivasi belajar mengajar. Raja Grafindo Persada.
- Siregar, T. (2025). Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan PTK. Cakrawala Satria Mandiri.



- Sugiyono. (2014). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D. Alfabeta.
- Trianto. (2014). Model pembelajaran terpadu. Bumi Aksara.
- Ginanto Dion, dkk. (2024). Panduan Pembelajaran dan Asesmen Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menenga. Jakarta: Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan(BSKAP) Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (n.d.).
- Harianti, R., & Zakaria, M. (2026). IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA BERBASIS CINTA PADA MATA PELAJARAN AL-QUR'AN HADIS DI MA MU' ALLIMAT NWDI PANCOR. Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 11(03), 370–381. <https://doi.org/10.23969/jp.v11i03.66920>
- Humaya, R., Bangun, N. O., Dewi, P. A., & Syahrial, S. (2024). Ice Breaking sebagai Stimulus Minat dan Motivasi Belajar Peserta Didik. Paedagogi: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan (e-Journal), 10(1), 8–18. <https://doi.org/10.24114/paedagogi.v10i1.57785>
- John W. Creswell and Cheryl N. Poth. (2018). Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches, 4th ed. (Vol. 2018). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Ramadhan, H., & Zakaria, M. (2026). Makna Menjaga Lingkungan Sosial Masyarakat Desa Nyiur Tebel Dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam. Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 11(02), 216–230. <https://doi.org/10.23969/jp.v11i02.47137>
- Sugiyono. (2022). Metode Penelitian Kuantitatif (Bandung: Alfabeta, 2022). (Bandung: Alfabeta.
- Zakaria, Muh. (2022). Dualisme Pendidikan Kegelisahan Akademik Profesi: Kajian Sistem dan Kebijakan Pendidikan di Indonesia. Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam Dan Isu-Isu Sosial, 20(2), 45–62. <https://doi.org/10.37216/tadib.v20i2.724>